



► PENATAAN WILAYAH

Malioboro Ditata ala Lintas Sejarah

DANUREJAN—Rampungnya relokasi pedagang kaki lima (PKL) Malioboro menandai keberlanjutan penataan kawasan secara keseluruhan. Salah satu konsep yang diusung adalah lintas sejarah.

Harian Jogja
 redaksi@harianjogja.com

Konsep lintas sejarah yang dimaksudkan adalah kawasan Malioboro akan ditata seperti cerminan dari masa ke masa. "Untuk penataan yang mencerminkan lintas sejarah ini, kami masih terus berdiskusi dengan banyak pihak termasuk Pemda DIY dan pihak terkait lainnya," kata Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi, Kamis (10/2).

Menurut dia, Malioboro terus berubah dari masa ke masa sehingga cerminan kondisi tersebut diharapkan bisa terangkum dalam rencana penataan kawasan tersebut sehingga wisatawan atau masyarakat bisa memahami perubahan dan perkembangan yang ada di Malioboro.

Malioboro pada masa 1970 hingga 1990-an menjadi pusat perekonomian, pusat oleh-oleh dan juga di antara masa tersebut dikenal sebagai pusat seni dan budaya yang melahirkan banyak seniman dan budayawan.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL yang sudah ditempatkan di Teras Malioboro 1 dan 2 menjadi awal dari penataan fisik yang akan

► Malioboro pada masa 1970 hingga 1990-an menjadi pusat perekonomian, pusat oleh-oleh.

► Pemkot Jogja akan meminta pemilik toko di sepanjang Jalan Malioboro untuk menata fasad bangunan.

Sudah ada aturan ukuran maksimal papan nama [toko di Malioboro] yang bisa dipasang yaitu 1x1,5 meter persegi. Jika masih ada yang memasang dengan luasan lebih besar dari ukuran maksimal, maka akan diminta untuk menyesuaikan.

Heroe Poerwadi
 Wakil Wali Kota Jogja

dilakukan di kawasan tersebut. Dalam waktu dekat, lanjut Heroe, Pemkot Jogja akan meminta pemilik toko di sepanjang Jalan Malioboro untuk menata fasad bangunan agar

tidak seluruhnya tertutup oleh papan nama.

"Sudah ada aturan ukuran maksimal papan nama [toko di Malioboro] yang bisa dipasang yaitu 1x1,5 meter persegi. Jika masih ada yang memasang dengan luasan lebih besar dari ukuran maksimal, maka akan diminta untuk menyesuaikan," katanya.

Harapannya, lanjut Heroe, penataan fasad bangunan ini akan memberikan kesan terhadap kawasan yang lebih baik sekaligus mengembalikan citra Malioboro yang juga sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.

"Usai PKL direlokasi, kami juga akan melakukan perbaikan jalur pedestrian, memperbaiki fasilitas umum lain hingga memperbanyak kursi," katanya.

Kawasan Pedestrian

Sedangkan untuk menjadikan Malioboro sebagai kawasan pedestrian secara penuh, Heroe menyebut masih perlu dilakukan kajian terutama terkait akses masyarakat atau wisatawan.

"Sudah ada aturan giratori atau jalan searah di seputar kawasan Malioboro sehingga memudahkan akses ke Malioboro. Tetapi, masih dibutuhkan kajian dan diskusi panjang," katanya.

Penerapan kawasan pedestrian di kawasan Malioboro diberlakukan terbatas yaitu pukul 18.00-21.00 WIB dengan melarang kendaraan bermotor pribadi melintas. (Antara)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005